

PERAN ORANGTUA DALAM MENDAMPINGI PUBERTAS REMAJA DENGAN AUTISME DI SEKOLAH LUAR BIASA PEMBINA PEKANBARU

**Olvi Septia Buyani¹, Nurhannifah Rizky Tampubolon²,
Misrawati³**

^{1,2,3}Universitas Riau, Email:

olvi.septia3494@student.unri.ac.id

Abstract

Adolescence is a phase when there is an identity crisis. This is experienced by adolescents with autism. During adolescence, there will be physical, psychological, and emotional changes. Adolescents with autism will experience confusion because adolescence is a transitional period towards adulthood. The purpose of this study is to explore the role of parents in assisting adolescents with autism while puberty. Methods: This study is a qualitative descriptive study using a phenomenological approach. This study was conducted at SLB Pembina Pekanbaru. The population in this study are parents who have adolescents with autism who are experiencing puberty and are currently studying at SLB Pembina Pekanbaru. The sample in this study was taken using a purposive sampling method with a total of 6 participants. Collecting data using in-depth interviews and observation. The collected data were analyzed using the Colaizzi method. Results: The results of this study obtained 4 (four) themes, namely (1) Parental perception related to puberty of adolescents with autism, (2) Knowledge of parents regarding puberty of adolescents with autism, (3) The role of parents about puberty and sexual education to adolescents with autism and (4) The role of parents in instilling religious values in adolescents with autism. Conclusion: This study concluded that adolescents with autism really need to be given more appropriate assistance to make them human beings who are independent and can better control their sexual behavior.

Keywords: *Autism, role of parents, puberty, adolescents*

Abstrak

Masa remaja merupakan masa dimana terjadinya krisis identitas. Hal ini dialami oleh remaja dengan autisme. Pada masa remaja, akan terjadi perubahan fisik, psikis, dan emosi. Remaja dengan autisme akan mengalami kebingungan karena masa remaja merupakan masa peralihan menuju masa dewasa. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi peran orangtua dalam mendampingi remaja dengan autisme di masa pubertas. Metode: Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Penelitian ini dilakukan di SLB Pembina Pekanbaru. Populasi dalam penelitian ini yaitu orangtua yang memiliki remaja dengan autisme yang mengalami pubertas dan sedang menempuh pendidikan di SLB Pembina Pekanbaru. Sampel dalam penelitian ini diambil dengan menggunakan metode *purposive sampling* yang berjumlah 6 partisipan. Pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam dan observasi. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan metode *Colaizzi*. Hasil: Hasil penelitian ini diperoleh 4 (empat) tema yaitu (1) Persepsi orangtua terkait pubertas remaja dengan autisme, (2) Pemahaman Orangtua terkait pubertas remaja dengan autisme, (3) Peran orangtua dalam memberikan edukasi pubertas dan seksual pada remaja dengan autisme dan (4) Peran orangtua terhadap penanaman nilai-nilai agama pada remaja dengan autisme. Kesimpulan: Penelitian ini menyimpulkan bahwa remaja dengan autisme sangat perlu untuk diberikan pendampingan lebih tepat untuk menjadikan mereka manusia yang mandiri dan dapat lebih mengontrol perilakunya.

Kata Kunci: Autis, peran orangtua, pubertas, remaja

PENDAHULUAN

Kasus autisme mengalami peningkatan setiap tahunnya di dunia. Pada tahun 2022, World Health Organization (WHO) mengumumkan bahwa diperkirakan 1 dari 100 anak di dunia merupakan penderita autisme. Di Indonesia, sekitar 270,2 juta diantaranya merupakan penderita autisme yang dibandingkan dengan pertumbuhan berjumlah sekitar 3,2 juta anak (Badan Pusat Statistik, 2020). Kemendikbud (2019) menyebutkan pada tahun 2018 sebanyak 133.826 merupakan siswa autisme yang terdaftar di Sekolah Luar Biasa (SLB) di Indonesia. Pada tahun 2019 mengalami peningkatan yaitu berjumlah 144.102 siswa autisme (Kemendikbud, 2020). Data yang diperoleh dari Dinas Pendidikan Provinsi Riau pada tahun 2019, di Provinsi Riau prevalensi anak berkebutuhan khusus termasuk penderita autisme yaitu berjumlah 10.967 orang dan di Kota Pekanbaru berjumlah 870

orang. Pada SLB Pembina Kota Pekanbaru, jumlah autisme yaitu sebanyak 45 anak dan sekitar 16 siswa dan siswi berusia remaja.

Anak autisme juga sama dengan anak normal lainnya, mereka juga mengalami masa pubertas di fase perkembangannya. Dimana, di masa pubertas remaja akan mengalami perubahan yang terjadi pada dirinya yaitu pada aspek fisik, perilaku, emosi dan kematangan alat reproduksi. Pada remaja dengan autisme, permasalahan yang terjadi ketika memasuki masa pubertas adalah lebih sensitif dan mudah marah serta sulitnya mengekspresikan perasaan dan pikirannya. Misalnya, remaja dengan autisme bingung kenapa mereka mengalami mimpi basah. Huwaidi dan Daghustani (2013) menyebutkan remaja dengan autisme sering memperlihatkan perilaku seksual dan dianggap tidak pantas yang berbeda dari remaja normal, hal ini terjadi karena adanya dorongan seksual tetapi remaja dengan autisme

tidak mengerti bagaimana cara menyampaikan dan mengatasi hal tersebut. Perilaku seksual yang tidak pantas yang diperlihatkan oleh remaja dengan autisme di depan umum yaitu menguntit, menyentuh orang lain secara tidak sopan, masturbasi dan memperlihatkan alat kelamin (Kusrin *et al.*, 2019).

Orangtua sangat berperan penting dalam memberikan dukungan kepada remaja dengan autisme untuk mengendalikan perilaku seksual remaja tersebut. Peran Orangtua dalam membimbing remaja normal ketika mengalami masa pubertas menurut Amin (2019) yaitu: 1) melaksanakan tugas serta bertanggung jawab memenuhi kebutuhan anak, 2) memberikan cinta dan kasih sayang kepada anak, 3) membuat perencanaan karir anak, 4) mempersiapkan anak dalam hal pernikahan, 5) membimbing anak dan mengembangkan kemampuan intelektualnya, 6) mengajarkan dan

menanamkan ilmu akidah, etika, dan nilai-nilai kehidupan.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan dengan mewawancarai salah satu guru Sekolah Luar Biasa (SLB) Pembina Kota Pekanbaru yaitu Ibu P, mengungkapkan bahwa biasanya remaja perempuan mengalami perubahan suasana hati saat mengalami menstruasi seperti suka marah-marah dan mengamuk serta tertarik dan suka mencari perhatian dengan lawan jenis. Pada remaja laki-laki, perilaku seksual yang biasanya dilakukan di kelas seperti memegang alat kelamin mereka sendiri. Terkait perubahan-perubahan serta hal yang dialami remaja saat mengalami masa pubertas, remaja menyampaikan apa yang dialami dan dirasakannya melalui komunikasi non verbal yaitu menunjukkannya dengan perilaku.

Berdasarkan kasus yang ditemukan di lapangan, maka fokus penelitian ini adalah

untuk mengeksplorasi peran orangtua dalam mendampingi remaja dengan autisme di masa pubertas di SLB Pembina Kota Pekanbaru.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Penelitian ini dilakukan di SLB Pembina Pekanbaru. Populasi dalam penelitian ini yaitu orangtua yang memiliki remaja dengan autisme yang mengalami pubertas dan sedang menempuh pendidikan di SLB Pembina Pekanbaru. Sampel dalam penelitian ini diambil dengan menggunakan metode purposive sampling yang berjumlah 6 partisipan. Pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam dan observasi. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan metode Colaizzi.

HASIL

Hasil penelitian ini diperoleh 3 (tiga) tema yaitu (1) Pemahaman Orangtua terkait pubertas

remaja dengan autisme, (2) Peran orangtua dalam memberikan edukasi pubertas dan seksual pada remaja dengan autisme dan (3) Peran orangtua terhadap penanaman nilai-nilai agama pada remaja dengan autisme.

- 1) Pemahaman orangtua terkait pubertas remaja dengan autisme
- Partisipan dalam penelitian ini mengungkapkan berbagai pengetahuan mengenai pubertas. Berikut ungkapan dari semua partisipan:

“Ya setau saya kalau anak puber tentu ada perubahan dari segi tingkah laku, penampilan, dan kemauan.” (menjawab dengan yakin) (P2)

“Yang saya tau ya, masa remaja. Udh mulai ada perubahan, hormonnya...” (P5)

Dari hasil wawancara, partisipan menyampaikan bahwa partisipan aktif dalam mencari informasi dan

menambah wawasan dari berbagai sumber seperti yang diungkapkan partisipan berikut:

“Kadang ada seminar saya ikut, ya baca-baca jugalahkan... searching” (P1).

“Rekan-rekan saya. Rekan-rekan istri yang punya anak autis dan guru-guru juga yang kita kenal” (P2)

Partisipan juga mengungkapkan terdapat perubahan fisik pada anaknya saat pubertas. Hal ini bisa dilihat dari ungkapan partisipan berikut:

“Pinggulnya makin besar ya... bulunya juga udah di itunya(alat vital) kan sama ketiak, payudaranya juga udah” (P1)

“... Jadi besar trus tinggi badannya jadi melonjak...Udah, kayak kumis kan udah, suara udah,

jakun juga, yang biasanya gaada tumbuh bulu, jadi tumbuh bulu-bulu halus di ketiak juga, kelamin juga.” (P4)

Selain itu, beberapa partisipan mengatakan bahwa saat pertama kali pubertas, anak melakukan perilaku seksual. Hal ini diungkapkan partisipan sebagai berikut:

“Dia udah mulai pegang barang (alat kelamin) dia” (P4)

“Kayaknya umur 11 udah pandai menelungkup gesek-gesek(alat kelamin) gitu di kamar.” (memperagakan tangan digesek di lantai) (P5)

- 2) Peran orangtua dalam memberikan edukasi pubertas dan seksual pada remaja dengan autisme
 - a. Menjaga kebersihan reproduksi

Partisipan mengungkapkan bahwa ia mengajarkan bagaimana cara membersihkan alat vital kepada remaja dengan autisme. Berikut ungkapan partisipan 1,2,3 dan 4:

"...cuman kan saya ajarkan seringkan dilap pake handuk... kita ajarkan dek... Kita ajarkan ke diri kita, kita lihatkan ke dia." (P1)

"Kalau mau pangkas bulu dia ayahnya yg apain..." (P4)

- b. Mengontrol perilaku seksual tidak pantas pada remaja dengan autisme

Partisipan mengungkapkan bahwa anak laki-lakinya melakukan perilaku seksual yang kurang tepat yang dilakukan di depan orang lain Hal ini diungkapkan

partisipan P3, P4, dan P5 sebagai berikut:

"...menyenggol payudara saya dengan sikunya pernah..." (P4)

"Ada dek.. tapi ga sering kali (memegang alat kelamin)..." (P5)

Ungkapan partisipan diatas, juga dibenarkan oleh partisipan pendukung, seperti ungkapan berikut:

"Kalau I(inisial anak) iya memang sesekali tangannya memegang kelaminnya dan terkadang I(inisial anak) juga suka menepuk-nepuk kelaminnya. Kalau R sama H(inisial anak) juga sih, dia juga suka pegang tu(alat vital) di depan orang. H(inisial anak)" (PP1)

Selain itu, partisipan juga menjelaskan kepada anak terkait privasi anggota tubuh. Hal ini dijelaskan partisipan sebagai berikut:

*“...Mimik(Payudara) tak boleh pegang-pegang mimik ya...”
(menjawab dengan yakin) (P1)*

“Ga boleh megang-megang (payudara) kata saya...(P3)

*“Iya.. Tidak boleh dipegang itu (alat kelamin)..”
(arah pandangan partisipan ke peneliti)(P5).*

Hasil analisa dari keseluruhan partisipan mengungkapkan bahwa beberapa anak partisipan melakukan perilaku seksual yang kurang tepat yang dilakukannya di depan umum dan di depan orang lain.

PEMBAHASAN

1. Pemahaman orangtua terkait pubertas remaja dengan autisme

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara keseluruhan partisipan memiliki pengetahuan serta pemahaman yang cukup baik tentang pubertas. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Idayanti et al. (2022) yang menyatakan bahwa pada masa pubertas akan terjadi perubahan fisik, perubahan hormon, perubahan psikologi dan perubahan sosial.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa partisipan juga menyebutkan perubahan fisik yang dialami oleh remaja dengan autisme seperti perubahan pada suara, jakun, tumbuhnya bulu-bulu di ketiak dan kemaluan. Hal ini sejalan dengan penelitian Ismail et al. (2022) yang mengatakan bahwa

saat pubertas, tanda-tanda fisik pada remaja mengalami perubahan seperti pada perempuan yaitu tumbuh payudara, pinggul membesar mengalami menstruasi dan pada laki-laki mengalami perubahan fisik yaitu tumbuhnya jakun, kumis, rambut disekitar kemaluan dan ketiak, dan lain sebagainya.

Hasil data demografi partisipan didapatkan usia partisipan berusia 47-55 Tahun. Pada penelitian Johariyah dan Mariati (2018) menjelaskan bahwa usia seseorang berpengaruh terhadap pengetahuannya, hal ini disebabkan karena semakin tua seseorang maka semakin matang, semakin mudah untuk bekerja dan berfikir, dan semakin mudah juga untuk menyerap serta menerima informasi. Sumber pengetahuan partisipan diperoleh dari internet, materi seminar, dan partisipan juga aktif

bertanya kepada teman-teman yang juga memiliki remaja dengan autisme yang sedang atau sudah mengalami pubertas.

Berdasarkan data demografi partisipan didapatkan bahwa semua partisipan memiliki tingkat pendidikan SMP sampai S1 (Sarjana). Hal ini sejalan dengan penelitian Febrianto dan Rismayanthi (2014) bahwa seseorang yang memiliki pendidikan yang rendah pada perkembangan intelektual, kognitif, dan mental dibatasi oleh terbatasnya informasi dan kemampuan yang dimiliki, namun seseorang yang berpendidikan tinggi lebih mudah untuk memahami dan menerima informasi sehingga lebih mampu dalam menentukan sikap yang sesuai untuk perkembangan anak dibandingkan dengan seseorang yang memiliki tingkat

pendidikan yang rendah.

2. Peran orangtua dalam memberikan edukasi pubertas dan seksual pada remaja dengan autisme
 - a. Menjaga kebersihan reproduksi

Hasil penelitian didapatkan bahwa partisipan mengajarkan cara membersihkan alat vital pada remaja dengan autisme. Hasil penelitian ini didukung oleh Rasyid et al. (2019) bahwa dalam memberikan bimbingan atau pengasuhan kepada anak berkebutuhan khusus, orangtua harus memiliki pengetahuan terkait anak berkebutuhan khusus, keterampilan dalam membimbing anak, dan cara melayani anak berkebutuhan khusus harus mendapatkan dukungan,

dorongan, praktek secara langsung dan bertahap yang bisa didapatkan baik dari orangtua maupun lingkungan keluarga.

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa salah satu partisipan pada penelitian ini membatasi remaja dengan autisme mengakses internet dikarenakan remaja tersebut mengetahui masturbasi melalui internet, hal ini juga didukung anak partisipan yang lain dengan jenis kelamin yang sama dengan remaja tersebut. Hal ini didukung oleh penelitian Firdausi (2021) bahwa peran orangtua sebagai kontrol yang baik pada anak supaya tercapainya pendidikan seksual bagi anak, orangtua harus mengontrol tontonan anak dan memberikan edukasi terkait

tontonan yang layak, orangtua harus membatasi tontonan anak baik siaran televisi maupun di internet dikarenakan banyaknya tontonan yang tidak layak dikonsumsi oleh anak.

Partisipasi lain dalam menghadapi dorongan seksual remaja dengan autisme yaitu dengan mengejutkan anak supaya anak berhenti untuk masturbasi dan menggesekkan alat kelaminnya di depan orang lain, mengawasi dan meminta remaja tersebut memeluk guling dan menghadap ke dinding. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian Astuti (2017) mengatakan bahwa saat anak melakukan kegiatan seksual, aspek yang paling penting dilakukan orangtua yaitu dengan

menegur anak dan memberikan reaksi langsung jika remaja melakukan kegiatan tersebut di depan umum.

SIMPULAN

Hasil pada penelitian ini diperoleh 4 (empat) tema yaitu (1) Persepsi orangtua terkait pubertas remaja dengan autisme, (2) Pemahaman orangtua terkait pubertas remaja dengan autisme, (3) Peran orangtua dalam memberikan edukasi pubertas dan seksual pada remaja dengan autisme dan (4) Peran orangtua terhadap penanaman nilai-nilai agama pada remaja dengan autisme.

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa lebih banyaknya peran ibu dibandingkan peran ayah dalam melakukan pendampingan kepada remaja dengan autisme di masa pubertas.

DAFTAR PUSTAKA

Amin, N. S. (2019) Peranan Orangtua dalam Masa Perkembangan Pubertas Anak di

- SMP Negeri 4 Kota Bima Tahun Pelajaran 2018-2019', *Guiding World: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 2(1), pp. 56-65.
- Astuti, N. W. (2017) 'Penerapan Pendidikan Seksual oleh Guru dan Orang Tua Bagi Remaja Berkebutuhan Khusus', *Provitae: Jurnal Psikologi Pendidikan*, 10(2), pp. 20-39.
- BPS (2020) *Badan Pusat Statistik Indonesia*. Available at: <https://selumakab.bps.go.id/news/2021/01/21/22/hasil-sensus-penduduk-2020-indonesia-provinsi-bengkulu-dan-kabupaten-seluma.html> (Accessed: 29 January 2023).
- Febrianto, I. D. and Rismayanthi, C. (2014) 'Hubungan Tingkat Penghasilan, Tingkat Pendidikan dan Tingkat Pengetahuan Orangtua Tentang Makanan Bergizi Dengan Status Gizi', *Medikora*, (1).
- Firdausi, A. N. (2021) *Gambaran Peran Orang Tua Dalam Memberikan Pendidikan Seksual Pada Anak Difabel Usia 7 Sampai 14 Tahun Di SLB Pembina Tingkat Nasional Bagian C Lawang*. ITSK RS dr. Soepraoen.
- Huwaidi, M. A. and Daghustani, W. H. (2013) 'Sexual Behavior in Male Adolescents with Autism and Its Relation to Social-Sexual Skills in the Kingdom of Saudi Arabia.', *International Journal of Special Education*, 28(2), pp. 114-122.
- Idayanti, T., Anggraeni, W. and Umami, S. F. (2022) 'Pendidikan Kesehatan Tentang Pubertas Pada Remaja Putra di SDIT Permata

- Mulia Dusun Genengan Desa Banjaragung Kecamatan Puri Mojokerto', *Journal of Community Engagement in Health*, 5(1), pp. 13–16.
- Ismail, R. *et al.* (2022) 'Evaluasi Program CIPP Pulau Layak Anak di Pulau Hiri', *Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(2), pp. 220–230.
- Johariyah, A. and Mariati, T. (2018) 'Efektivitas Penyuluhan Kesehatan Reproduksi Remaja dengan Pemberian Modul Terhadap Perubahan Pengetahuan Remaja', *Jurnal Manajemen Kesehatan Yayasan R S. Dr. Soetomo*, 4(1), pp. 38–46.
- Kemendikbud (2019) *Pusat Statistik Sekolah Luar Biasa (1st ed.)*, Jakarta: Pusdatin Kemendikbud.
- Kemendikbud (2020) *Pusat Statistik Sekolah Luar Biasa (1st ed.)*. Jakarta: Pusdatin Kemendikbud.
- Kusrin, Z. M. *et al.* (2019) 'Individu Autisme Dan Perlakuan Melanggar Undang-Undang', *Kanun: Jurnal Undang-Undang Malaysia*, 31(2), pp. 219–237.
- Rasyid, M. *et al.* (2019) 'Peningkatan Keterampilan Pengasuhan Positif Orangtua Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Melalui Pelatihan Helping Parents with Challenging Children', *PLAKAT (Pelayanan Kepada Masyarakat)*, 1(2), pp. 128–138.